

Transformasi Administrasi Posyandu: Pelatihan Pencatatan, Pembukuan Dan Manajemen Layanan Bagi Kader

Irna Megawaty¹, Evidamayanti², Rustimaya³ Nurul Permata Sari⁴ Eka Afdalianti⁵ Abd. Azis⁶

^{1, 3)} Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat

^{2, 4, 5, 6)} Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat

e-mail: irna.megawaty@unsulbar.ac.id

Abstrak

Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) merupakan transformasi dari Posyandu konvensional menjadi pusat layanan kesehatan masyarakat berbasis siklus hidup, yang mencakup pemantauan kesehatan bayi, balita, remaja, dewasa, ibu hamil, hingga lanjut usia. Perubahan ini menuntut adanya pencatatan dan pelaporan yang lebih sistematis, terintegrasi, dan sesuai dengan standar Kementerian Kesehatan. Namun, hasil observasi awal di Desa Pamboborang menunjukkan bahwa pencatatan oleh kader masih dilakukan secara manual dengan format lama yang belum mengacu pada instrumen ILP, sehingga akurasi data belum optimal dan sulit dimanfaatkan untuk perencanaan maupun evaluasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan kader Posyandu dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pencatatan dan pelaporan berbasis ILP. Metode pelaksanaan berupa workshop yang melibatkan 15 kader dari tiga Posyandu, dengan rangkaian kegiatan mencakup pemberian materi, simulasi pencatatan, dan penyusunan rencana kerja Posyandu. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pengetahuan yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan signifikan, di mana rata-rata skor pengetahuan kader meningkat dari 54,4% sebelum pelatihan menjadi 80,4% setelah pelatihan, dengan selisih peningkatan sebesar 26 poin persentase. Distribusi kategori pengetahuan juga bergeser dari mayoritas cukup dan kurang sebelum pelatihan, menjadi dominan pada kategori baik setelah pelatihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis workshop efektif dalam meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam pengelolaan pencatatan dan pelaporan. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan sistem kesehatan primer di tingkat desa, serta mendukung implementasi pencatatan berbasis ILP sebagai fondasi layanan kesehatan masyarakat yang lebih terstandar dan berkelanjutan.

Kata kunci: Posyandu; Integrasi Layanan Primer; Pencatatan kesehatan; Pelaporan Posyandu; Komunitas

Abstract

Integrated Primary Care (ILP) Posyandu is a transformation from a conventional Posyandu into a lifecycle-based community health service center, which includes monitoring the health of infants, toddlers, adolescents, adults, pregnant women, and the elderly. This change requires more systematic, integrated recording and reporting in accordance with Ministry of Health standards. However, initial observations in Pamboborang Village indicate that recording by cadres is still done manually using an old format that does not refer to the ILP instrument, resulting in suboptimal data accuracy and difficulty in using it for planning and evaluation. This community service activity aims to analyze the effectiveness of Posyandu cadre training in improving knowledge regarding ILP-based recording and reporting. The implementation method is a workshop involving 15 cadres from three Posyandus, with a series of activities including providing materials, recording simulations, and preparing Posyandu work plans. Evaluation is carried out through a knowledge questionnaire administered before and after the activity. The measurement results show a significant increase, where the average cadre knowledge score increased from 54.4% before the training to 80.4% after the training, with a difference of 26 percentage points. The distribution of knowledge categories also shifted from a majority of sufficient and poor before the training to a predominance of good after the training. These findings indicate that workshop-based training is effective in improving the capacity of Posyandu cadres in managing records and reporting. Thus, this activity contributes to strengthening the primary health care system at the village level and supports the implementation of ILP-based record-keeping as a foundation for more standardized and sustainable public health services.

Keywords: Integrated Health Post (Posyandu); Primary Service Integration; Health Recording; Posyandu Reporting; Community

PENDAHULUAN

Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) merupakan transformasi dari Posyandu konvensional menjadi pusat layanan kesehatan masyarakat berbasis siklus hidup, yang meliputi pelayanan kesehatan bayi, balita, remaja, dewasa, ibu hamil, hingga lanjut usia. Perubahan ini merupakan bagian dari agenda transformasi layanan primer Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menekankan pentingnya integrasi data kesehatan di tingkat komunitas sebagai basis pengambilan keputusan berbasis bukti (Kemenkes RI, 2023). Posyandu ILP tidak hanya berperan dalam pemberian layanan dasar, tetapi juga menjadi pusat pencatatan data kesehatan masyarakat yang digunakan untuk monitoring, evaluasi, serta perencanaan program kesehatan di tingkat desa maupun kabupaten/kota.

Meskipun demikian, implementasi Posyandu ILP masih menghadapi sejumlah tantangan. Hasil observasi yang dilakukan bersama mahasiswa praktik profesi ners di tiga Posyandu mitra Desa Pamboborang menunjukkan bahwa pencatatan dan pelaporan masih dilakukan secara manual menggunakan format lama yang belum mengacu pada instrumen ILP. Kondisi ini berdampak pada rendahnya akurasi, kelengkapan, dan keterlacakan data sehingga menyulitkan kader maupun tenaga kesehatan dalam melakukan evaluasi maupun penyusunan rencana kerja Posyandu berbasis data. Minimnya keterampilan kader dalam menggunakan format pencatatan terstandar juga menimbulkan ketidaksesuaian antara data lapangan dengan kebutuhan informasi kesehatan yang seharusnya tersedia untuk pemantauan gizi balita, status imunisasi, kesehatan ibu hamil, serta deteksi dini masalah kesehatan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliana et al. (2020) yang melaporkan bahwa kualitas pencatatan kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh pelatihan kader, dengan hanya 47,7% buku KIA yang terisi lengkap pada layanan kesehatan komunitas. Hal serupa juga diperkuat oleh Wulandari et al. (2021), yang menemukan bahwa kurangnya supervisi dan minimnya pelatihan administrasi berdampak langsung pada rendahnya validitas data Posyandu. Sari et al. (2019) juga menekankan bahwa pelatihan dan supervisi kader berpengaruh signifikan terhadap kinerja mereka dalam pencatatan kesehatan. Fakta-fakta tersebut menegaskan bahwa kapasitas kader dalam pencatatan dan pelaporan menjadi faktor kunci bagi keberhasilan Posyandu ILP. Urgensi penguatan pencatatan dan pelaporan di Posyandu menjadi semakin penting mengingat data yang dihasilkan berperan sebagai dasar untuk berbagai intervensi kesehatan. Pencatatan yang tidak lengkap atau tidak akurat akan menghambat pemantauan tumbuh kembang balita, memperlambat deteksi dini masalah gizi seperti stunting, serta mengurangi efektivitas intervensi kesehatan berbasis bukti. Selain itu, lemahnya dokumentasi juga berdampak pada rendahnya akuntabilitas layanan kesehatan di tingkat desa, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader dalam pencatatan dan pelaporan melalui pelatihan berbasis standar ILP menjadi kebutuhan mendesak agar Posyandu dapat berfungsi optimal dalam mendukung sistem kesehatan primer.

Kegiatan ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Peningkatan kapasitas kader Posyandu sejalan dengan SDG 3 (*Good Health and Well-being*), yang menekankan peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan, serta SDG 16 (*Peace, Justice, and Strong Institutions*), melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan penguatan institusi di tingkat komunitas. Dengan demikian, penguatan pencatatan dan pelaporan di Posyandu ILP dapat dipandang sebagai bagian dari strategi global dalam memperkuat sistem kesehatan masyarakat yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis bukti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam pencatatan dan pelaporan berbasis ILP. Secara khusus, pengabdian ini bertujuan untuk membekali kader dengan kemampuan menggunakan format pencatatan terstandar sesuai kebijakan Kementerian Kesehatan, serta mendukung transisi dari sistem pencatatan manual lama menuju sistem pencatatan ILP yang lebih komprehensif, sistematis, dan terintegrasi.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di tiga Posyandu mitra Desa Pamboborang, yaitu Buraq Landerang, Buraq Soppeng, dan Melati. Sasaran pada pengabdian ini adalah perwakilan minimal 5 kader dari masing-masing Posyandu yang mewakili setiap langkah pencatatan, sehingga total kader yang hadir adalah 15 orang. Penentuan minimal kader mengacu pada prosedur pencatatan 5 langkah yang terdiri dari lima meja, sehingga setiap langkah diwakili oleh minimal satu kader.

Metode yang diberikan meliputi: 1) pemberian materi terkait pengisian format pencatatan, 2). *Workshop* pelatihan teknis pencatatan 5 langkah sesuai dengan standart ILP, 3). *Workshop* pengisian form laporan bulanan, 4). serta penyusunan program kerja Posyandu secara partisipatif. *Workshop* dilaksanakan sekitar 4–5 jam. Evaluasi dilakukan melalui *pre-post test*, wawancara, diskusi kelompok, dan analisis data pencatatan untuk menilai peningkatan kemampuan kader dan kualitas dokumentasi Posyandu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

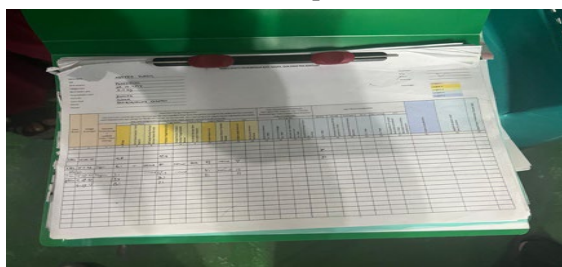
Tabel. 1

No	Kategori pengetahuan	Pre		Post	
		f	(%)	f	(%)
1	Baik	11	73.3	15	100
2	Cukup	4	26.7	0	0
3	Kurang	0	00.0	0	0
Total		15	100	15	100

Tabel. 2

Pengetahuan kader		n
Pre Test – Post Test	Penurunan	0
	Peningkatan	4
	Tetap	11
	Total	15

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pamboborang menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan kapasitas kader Posyandu dalam penerapan sistem pencatatan berbasis Integrasi Layanan Primer (ILP). Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pengetahuan sebelum pelatihan, 73,3% kader berada pada kategori pengetahuan baik dan 26,7% cukup, sedangkan setelah pelatihan seluruh kader (100%) mencapai kategori baik. Hasil ini menggambarkan bahwa pelatihan berbasis praktik memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan konseptual kader terkait sistem pencatatan Posyandu yang sesuai dengan kebijakan ILP Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2023.



Pencatatan kader yang tidak lengkap.



Observasi dan wawancara langsung pencatatan kader.



Workshop pencatatan 5 langkah

Meskipun pemahaman konseptual baik berdasarkan hasil evaluasi pengetahuan, namun hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan teknis di lapangan masih menghadapi beberapa kendala. Seluruh Posyandu mitra, yaitu Posyandu Buraq Landerang, Posyandu Buraq Soppeng, dan Posyandu Melati, telah memperoleh format pencatatan berbasis ILP dari Pemerintah Desa tetapi penggunaannya belum optimal. Kader masih mempertahankan pencatatan dengan buku lama karena masih bingung dalam penggunaan format yang baru. Para kader yang hadir beranggapan bahwa Pencatatan pada buku bantu hanya dilakukan pada langkah ketiga (pencatatan), sehingga terlihat pengisian formulir tidak terisi secara menyeluruh.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa format pelaporan per siklus hidup (bayi, balita, remaja, dewasa, ibu hamil, dan lansia) belum tersedia secara lengkap di tingkat Posyandu. Pelaporan masih berfokus pada kelompok ibu hamil dan balita, sehingga data remaja dan lansia belum terdokumentasi secara sistematis. Ketidakterpaduan ini berdampak pada rendahnya kualitas data kesehatan masyarakat di tingkat desa dan menghambat pelaksanaan analisis berbasis bukti dalam perencanaan program kesehatan.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rahmadani et al. (2023) yang menyebutkan bahwa hambatan utama dalam implementasi ILP di tingkat komunitas adalah keterbatasan pemahaman kader dan belum tersedianya sistem pelaporan lintas siklus hidup. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Oktaviani et al. (2022), bahwa ketersediaan format pencatatan baru tidak serta merta meningkatkan mutu administrasi apabila tidak disertai pelatihan dan supervisi secara berkelanjutan. Dalam konteks teori *Diffusion of Innovation* (Rogers, 2003), hasil ini menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi administrasi Posyandu masih berada pada tahap awal, di mana sebagian kader masih mengalami resistensi terhadap perubahan karena sistem baru dianggap lebih kompleks dan memerlukan waktu lebih lama dibandingkan sistem lama.

Pelatihan yang dilakukan melalui kegiatan pengabdian ini menjadi fase awal dalam memperkuat kompetensi kader terhadap sistem pencatatan ILP. Metode workshop dan simulasi langsung memberikan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual bagi kader. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *andragogi* (Knowles, 1984), yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila berbasis pada pengalaman nyata yang sesuai dengan tanggung jawab kerjanya. Peningkatan nilai pengetahuan pada seluruh peserta menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif berbasis praktik dapat meningkatkan efektivitas pelatihan administrasi Posyandu.

Walaupun peningkatan pengetahuan tercapai, keterampilan teknis kader masih memerlukan penguatan melalui pendampingan dan supervisi berkelanjutan. Kementerian Kesehatan RI (2024) menegaskan pentingnya digitalisasi pencatatan Posyandu sebagai bagian dari transformasi ILP untuk menjamin kesinambungan data antara Posyandu dan Puskesmas. Penguatan kapasitas kader perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembinaan rutin, pelatihan lanjutan, dan penggunaan modul sederhana yang sesuai dengan konteks lokal.

Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi ILP tidak hanya bergantung pada ketersediaan format pencatatan, tetapi juga pada pemahaman, kemauan, dan dukungan sistemik bagi kader di lapangan. Transformasi administrasi Posyandu menuju sistem ILP menuntut perubahan paradigma dari pencatatan berbasis kegiatan menuju pencatatan berbasis data kesehatan individu dan keluarga. Perubahan ini hanya dapat dicapai melalui kolaborasi antara kader, puskesmas, pemerintah desa, dan perguruan tinggi yang secara konsisten melakukan pembinaan, supervisi, dan evaluasi berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi kader Posyandu serta kualitas pencatatan dan pelaporan layanan, sehingga mendorong penyelenggaraan pelayanan yang lebih terstruktur dan akurat. Program ini diharapkan dapat menjadi model implementasi integrasi pelatihan, praktik, dan pendampingan berbasis komunitas yang tidak hanya mendukung pencapaian SDG 3 (*Good Health and Well-being*), terkait peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan, tetapi juga SDG 16 (*Peace, Justice, and Strong Institutions*), melalui penguatan kapasitas kader dan tata kelola dokumentasi layanan kesehatan yang transparan dan akuntabel.

SARAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil yang positif dalam peningkatan kemampuan kader dalam pencatatan layanan Posyandu, namun keberlanjutan pencatatan dan pemanfaatan data perlu terus diperkuat. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan pencatatan 5 langkah dilanjutkan secara rutin dan dikembangkan melalui sistem digital atau aplikasi sederhana untuk mempermudah pengelolaan data. Kader Posyandu perlu mendapatkan pelatihan lanjutan dalam penggunaan teknologi digital agar mampu melakukan pencatatan, interpretasi data, serta edukasi mandiri kepada masyarakat. Perguruan tinggi diharapkan terus mendampingi dan mengembangkan kegiatan serupa dengan cakupan yang lebih luas, serta memperkuat publikasi hasil pengabdian dalam bentuk artikel ilmiah atau produk inovatif digital guna memberikan dampak yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Pamboborang atas dukungan, kerja sama, dan fasilitas yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan ini. Tim juga menghaturkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para kader Posyandu atas dedikasi, semangat, dan partisipasinya sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Universitas Sulawesi Barat melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Pamboborang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Integrasi Layanan Primer di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Petunjuk Teknis Pencatatan dan Pelaporan Posyandu Berbasis Integrasi Layanan Primer (ILP)*. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species* (3rd ed.). Houston, TX: Gulf Publishing.
- Oktaviani, D., Sari, A., & Prasetyo, Y. (2022). Implementation challenges of integrated service post recording system in rural areas. *Indonesian Journal of Community Health*, 8(2), 55–63. <https://doi.org/10.15294/ijch.v8i2.12345>
- Rahmadani, L., Puspitasari, E., & Nuraini, H. (2023). Barriers in implementing integrated primary service recording system in community health cadres. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (Kesmas)*, 18(3), 201–210. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v18i3.6543>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York, NY: Free Press.
- Sari, N. P., Wulandari, D., & Hasanah, U. (2019). The influence of cadre training and supervision on completeness of Posyandu recording. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 12–19. <https://doi.org/10.14710/jpki.14.1.12-19>
- Wulandari, S., Rahmawati, T., & Yuliana, D. (2021). Factors affecting the accuracy of community health recording in Posyandu activities. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 102–110. <https://doi.org/10.20473/jaki.v9i2.2021>
- World Health Organization. (2022). *Community health information systems: Digital transformation for primary care*. Geneva: WHO Press.
- Yuliana, D., Rahmawati, T., & Lestari, M. (2020). The effect of cadre training on the completeness of maternal and child health (KIA) book recording in primary health care. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(3), 150–157. <https://doi.org/10.25311/jkk.v6i3.889>.